

PERUBAHAN DISTRIBUSI LUAS GARAPAN DAN PENDAPATAN DI DAERAH KANTONG PRODUKSI PADI¹⁾

Kasus 8 Desa Pengairan Rentang Indramayu, Jawa Barat

Oleh :

Prajogo Utomo Hadi²⁾

Abstrak

"Gini Concentration Ratio" merupakan alat analisa yang lazim digunakan oleh banyak orang untuk mengukur penyebaran/distribusi pendapatan agregat masyarakat. Tulisan ini ingin menyajikan hasil penelitian tentang bagaimana perubahan distribusi luas pengusahaan (garapan) sawah dan pendapatan selama 5 tahun, 1981 versus 1976. Hasil penelitian yang patut dicatat : (1) telah terjadi kenaikan ketimpangan luas garapan sawah cukup tajam di seluruh desa contoh, (2) sebanyak 7 desa diantara 8 desa contoh juga telah mengalami kenaikan ketimpangan pendapatan tetapi tidak setajam pada luas garapan sawah dan (3) kenaikan ketimpangan itu terjadi baik di desa yang pendapatan-nyata per kapitanya naik maupun yang turun.

Pendahuluan

Sampai dengan Repelita-IV, Sektor Pertanian masih tetap mendapat prioritas dalam kerangka Pembangunan Nasional. Khusus Sub Sektor Pangan, terutama beras, maka jaringan irigasi adalah prasarana yang sangat vital yang perlu dibangun dan berfungsi baik.

Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, sebagai salah satu daerah kantong produksi beras sudah sejak lama memiliki bendung Rentang berikut saluran (termasuk pintu-pintunya) primer, sekunder maupun tersier. Namun ada di antara fasilitas irigasi itu sudah tidak berfungsi lagi seperti semula. Oleh karena itu Pemerintah dengan bantuan IDA, sejak tahun 1968 melakukan rehabilitasi. Ada 3 aspek utama rehabilitasi yang dilakukan, yakni :

1. Rehabilitasi bangunan fisik utama, meliputi : dam, water inlets, saluran primer, saluran sekunder dan tanggul.
2. Rehabilitasi sistem manajemen eksploitasi dan pemeliharaan bangunan utama irigasi, meliputi : perbaikan sistem komunikasi, organisasi dan latihan untuk memperoleh tenaga-tenaga yang terampil.

3. Rehabilitasi sistem tersier dengan mengadakan program "Petak Tersier Percontohan" dan "Petak Tersier Dikembangkan" meliputi drainasi dan "collector drain".

Tujuan rehabilitasi tersebut adalah agar fasilitas-fasilitas irigasi itu kembali berfungsi seperti semula, dan membangun instrumen baru yang sesuai/diperlukan. Sasaran yang ingin dicapai, antara lain : meningkatkan produksi pangan, kesempatan kerja, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam usaha memperoleh manfaat yang optimum dari rehabilitasi irigasi tersebut, maka Pemerintah juga membantu mencukupi sarana penunjang pertanian, seperti : penyuluhan, kelancaran sarana produksi tanaman, pemasaran, kebijaksanaan harga masukan dan keluaran. Untuk mengetahui berapa manfaat yang ditimbulkan oleh adanya usaha-usaha nyata tersebut di-

1) Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian "BENEFIT MONITORING STUDY IV" Rentang Irrigation Project, SAE, 1982.

2) Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan, Dep. Pertanian.

atas, maka dilakukan studi yang bersifat "monitoring" oleh Survey Agro Ekonomi (SAE) yang bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, pada tahun 1976 dan 1981.

Beberapa aspek dan masalah telah dapat diungkapkan dari penelitian itu, namun untuk tulisan ini dibatasi hanya melihat perubahan distribusi luas garapan sawah dan distribusi pendapatannya yang kemudian dikonfrontasikan terhadap perubahan pendapatan per kapita.

Kerangka Pemikiran

Tingkat pendapatan per kapita suatu masyarakat dapat digunakan untuk mengukur tingkat "kemakmuran" relatif terhadap kemakmuran masyarakat yang lain. Tetapi tingkat pendapatan per kapita saja, tidak cukup untuk mengukur dan membandingkan tingkat "kesejahteraannya" (Sukirno, 1978).

Pengalaman pembangunan pada negara-negara yang sedang berkembang menunjukkan, bahwa pertumbuhan pendapatan per kapita yang tinggi ternyata gagal menghilangkan atau mengurangi kemiskinan di negara-negara tersebut. Dengan kata lain, tingkat pendapatan per kapita yang tinggi per se, tidak menjamin menghilangkan golongan miskin tersebut.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana total dan pertumbuhan pendapatan masyarakat itu telah di distribusikan kepada anggota masyarakatnya. Menurut hasil suatu penelitian bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju, distribusi pendapatannya cenderung memburuk, namun pada akhirnya lalu membaik (Todaro, 1977). Sebaliknya di negara-negara sedang berkembang, tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti dengan memburuknya distribusi pendapatan dan cukup ironik bahwa dengan pertumbuhan ekonomi yang rendahpun tidak disertai oleh distribusi pendapatan yang lebih baik. Belum tampak adanya "trickle-down" pertumbuhan ekonomi itu secara otomatis kepada golongan miskin dan justru terjadi "trickle-up" kepada golongan menengah dan atas.

Distribusi pendapatan yang semakin buruk selama proses pembangunan telah menimbulkan ketidakpuasan terhadap usaha-usaha pembangunan di negara-negara sedang berkembang, karena usaha itu ternyata hanya menguntungkan sebagi-

an kecil kelompok masyarakatnya. Pembangunan ekonomi bukan semata-mata bertujuan menciptakan modernisasi, tetapi yang lebih penting adalah meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat secara merata atau dengan kata lain, memperbaiki distribusi pendapatannya.

Pembangunan di Indonesia, termasuk pembangunan ekonominya, yang dioperasionalkan secara bertahap dari Repelita ke Repelita, tetap melandaskan diri kepada Trilogi Pembangunan, yakni :

1. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, menuju kepada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat.
2. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.
3. Stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Kebijaksanaan yang diambil berlandaskan Trilogi Pembangunan itu harus bersifat saling menunjang, dengan kata lain tidak ada satupun diantara 3 logi itu yang dikorbankan (tidak terjadi "mutually exclusive") untuk mencapai satu tujuan tertentu.

Rehabilitasi jaringan irigasi Rentang adalah salah satu karya kegiatan pembangunan ekonomi secara nyata, khususnya di bidang pangan. Dengan penyediaan air dalam jumlah yang makin mencukupi dan pengaturan yang baik, memberi kemungkinan yang sangat besar diadopsinya teknologi produksi yang lebih baik, seperti misalnya penggunaan bibit unggul dan dosis pemupukan yang lebih sesuai serta intensitas tanam yang makin tinggi.

Suatu paket pembangunan di wilayah pengairan Rentang berupa pembangunan dan rehabilitasi fasilitas irigasi disertai dengan perbaikan sarana penunjang, pemasaran, kebijaksanaan harga masukan dan keluaran, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan makin tingginya tingkat pendapatan per kapita dan distribusi pendapatan yang makin merata.

Sehubungan dengan kerangka pemikiran tersebut diatas, diajukan beberapa dugaan/hipotesis sebagai berikut :

- (1) Dengan adanya perbaikan irigasi, maka intensitas tanam dan produktivitas sawah meningkat pada tahun 1980/81 dibanding tahun 1975/76.
- (2) Makin tinggi produktivitas sawah rata-rata per ha per tahun, makin merata distribusi luas garapannya.

- (3) Makin tinggi tingkat pendapatan rata-rata per kapita, makin merata distribusi pendapatannya.
- (4) Makin timpang distribusi luas garapan sawah, makin timpang pula distribusi pendapatannya.

Metoda Penelitian

Penelitian ini merupakan "monitoring" dengan menggunakan metoda "partial census" yang dilakukan pada dua titik waktu, yakni tahun 1975/76 dan 1980/81. Diantara dua titik waktu tersebut dilakukan juga survey lengkap.

Pemilihan lokasi penelitian dan petani contoh

Ada 2 wilayah pengairan Rentang, yakni Rentang Barat dan Rentang Timur, tetapi sebagian besar sawah yang diairi terdapat di Rentang Barat. Selanjutnya pemilihan lokasi penelitian berdasarkan stratifikasi kecukupan air dan "proxy" kecukupan air adalah tipe pola tanam yang dominan. Seluruhnya terdapat 5 tipe pola tanam yang dominan di wilayah Rentang Barat dan 3 tipe di Rentang Timur (Tabel 1).

Pada masing-masing tipe pola-tanam dipilih 1 Petak Contoh pada masing-masing wilayah pengairan. Seluruhnya dipilih 8 Petak Contoh

yang terdiri dari 7 Petak Tersier dan 1 Petak Sawah Tadah Hujan. Yang dimaksudkan dengan satu Petak Tersier adalah satu luasan/hamparan sawah yang seluruhnya mendapatkan air pengairan dari satu Pintu Tersier tertentu.

Satu Petak Tersier bisa meliputi wilayah 1 - 3 desa dan desa yang dipilih adalah yang paling banyak terdapat petani yang memiliki/menggarap sawah pada Petak Tersier Contoh tersebut. Hasil pemilihan Petak Contoh, Desa dan Petani berdasarkan stratifikasi pola-tanam telah ditunjukkan pada Tabel 1. Jumlah petani contoh pada tahun 1981 berkurang dibanding tahun 1976 disebabkan antara lain : pindah dan meninggal.

Alat analisa

Pendapatan yang dihitung merupakan pendapatan bersih total dari berbagai sumber : pertanian (sawah dan pertanian lainnya) dan non-pertanian, baik berdasarkan harga yang berlaku maupun harga konstan. Untuk menghitung pendapatan nyata (real income) digunakan deflator indeks harga 9 bahan pokok. Sebagai tahun dasar adalah tahun 1976 dengan indeks harga 100 dan pada tahun 1981 menjadi 185.

Pendapatan berdasarkan harga yang berlaku digunakan untuk menghitung "Gini Concentration Ratio" (selanjutnya disingkat GCR). GCR digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan

Tabel 1. Stratifikasi lokasi penelitian dan jumlah petani contoh

Stratum Pola Tanam	Rentang Barat				Rentang Timur				Jumlah petak contoh
	Petak contoh	D e s a	Jumlah petani		Petak contoh	D e s a	Jumlah petani		
			76	81			76	81	
1. Padi Rendeng - Padi Gadu Izin	KR ₄	Tukdana	150	132	SR ₃ Ka	Jambe	150	148	2
2. Padi Rendeng - Padi Gadu Tak Izin	Tj ₁ ₂ Ki	Ranjeng	150	123	C ₂ Ki	Bulak	150	139	2
3. Padi Gogo Rancah - Padi Gadu Tak Izin	Wa ₆ Ki	Cempeh	150	141	Kl ₆ Ka	Lombang	150	149	2
4. Padi Rendeng - Palawija/Bera	S ₃ (Daerah Banjir)	Terusan	150	148	—	—	—	—	1
5. Padi Rendeng Tadah Hujan - Palawija/Bera	Tadah Hujan	Amis	150	132	—	—	—	—	1
—	—	—	750	676	—	—	450	436	8

Keterangan: Dari Stratum -1 ke stratum -3 dan stratum -5, kecukupan air makin kurang terjamin dan stratum -4 merupakan daerah banjir.

agregat ("aggregate inequality"), suatu ukuran yang lazim diterapkan (Todaro, 1977)¹⁾.

Nilai GCR bervariasi dari 0 - 1. Nilai 0 berarti merata sempurna dan nilai 1 berarti timpang sempurna. Kedua nilai ekstrim itu sukar dijumpai dan dalam kenyataan, nilai GCR adalah :

$$0 < \text{GCR} < 1$$

Untuk menentukan apakah suatu daerah/desa mempunyai ketimpangan: ringan, sedang atau berat, Harry T. Oshima²⁾ (dalam Prisma, Feb. 1976) telah membuat klasifikasi sebagai berikut :

- < 0,4 : ringan
- 0,4 — 0,5 : sedang
- > 0,5 : berat

Pengujian hipotesis korelasi dilakukan berdasarkan hubungan "linier sederhana": $Y = a + bX$ dan atas dasar itu dihitung nilai koefisien korelasi "r" dan "uji-t"³⁾.

Hasil dan Pembahasan

Intensitas tanam dan produktivitas sawah

Besarnya intensitas tanam dan tingkat produksi per hektar per tahun dapat digunakan sebagai salah satu indikator baik-buruknya kondisi irigasi dan perubahan dari kedua faktor tersebut dapat digunakan sebagai salah satu indikator berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan proyek rehabilitasi fasilitas irigasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 desa contoh, sebanyak 5 desa mengalami peningkatan intensitas tanam (Tukdana, Jambe, Bulak, Cempoh dan Lombang), 1 desa mengalami penurunan (Ranjeng) dan 2 desa tetap (Terusan dan Amis), seperti terlihat pada Tabel 2.

Peningkatan produksi per hektar per tahun juga cukup tinggi, terutama desa Cempoh dan hanya desa Ranjeng yang mengalami penurunan.

Logikanya, makin tinggi intensitas tanam makin tinggi pula produksi per hektar per tahunnya. Dengan uji statistik, ternyata mempunyai korelasi positif sangat nyata (walaupun tidak positif sempurna) dengan nilai $r = 0,9$ pada tahun 1975/76 dan $r = 0,8$ pada tahun 1980/81. Dengan demikian, hipotesis (1) secara umum dapat diterima.

Dengan membandingkan antar desa juga tampak, bahwa pada desa-desa yang beririgasi lebih baik, tingkat produksi per hektar per tahunnya secara umum lebih tinggi.

Luas garapan sawah dan distribusinya

Bagi petani padi di daerah Rentang, peranan sawah sangat dominan sebagai sumber penghasilan keluarganya. Oleh karena itu memiliki sawah atau mempunyai sawah garapan sangat didambakannya. Namun dengan meningkatnya jumlah penduduk dan sistem warisan yang menyebabkan terjadinya fraksi tanah menjadi luasan yang lebih kecil-kecil, sedangkan luas sawah tidak bertambah (bahkan berkurang karena untuk keperluan non-pertanian), maka timbul dugaan bahwa rata-rata luas garapan per kepala keluarga menjadi lebih sempit.

Dugaan tersebut ternyata benar, bahwa 6 desa diantara 8 desa contoh rata-rata luas garapannya pada tahun 1980/81 menurun dibanding tahun 1975/76, kecuali Cempoh dan Amis yang keduanya mengalami peningkatan, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tampak pula, bahwa pada desa-desa yang irigasinya lebih baik, rata-rata luas garapan sawahnya per kepala keluarga relatif lebih tinggi dibanding desa-desa yang irigasinya kurang baik.

1) Prof. Harry T. Oshima mengkritik ukuran ketimpangan dengan menggunakan kriteria "GCR" karena ukuran ini melebihi-lebihkan makna pendapatan rendah dan pendapatan tinggi. Dia lebih menyukai cara "Ukuran Tertimbang", yaitu suatu "Deviasi" di sekitar rata-rata. Tetapi cara inipun sebenarnya ada kelemahannya karena dalam perhitungannya mengandung unsur subyektif yang belum dijelaskan sepenuhnya. (Lihat "Teori Ekonomi Dan Penerapannya di Asia", Buku Pertama, 1981).

2) Majalah Prisma, Februari 1976.

3) Nilai r dan t dihitung sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n}}{\sqrt{[\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}] [\sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n}]}}$$

$$|t_{hitung}| = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad t_{table} = t_{0,05(6)} = 1,94$$

(lihat Nasoetion dan Barizi, 1976).

Tabel 2. Intensitas tanam dan produksi padi per hektar per tahun pada tahun 1975/76 dan 1980/81

Stratum	Desa	Intensitas tanam (%)			Produksi/ha/tahun (kg)		
		1975/76	1980/81	+ / -	1975/76	1980/81	+ / -
1	Tukdana	199,5	219,5	+	7.724	9.426	+
	Jambe	197,7	203,6	+	7.701	10.364	+
2	Bulak	194,9	208,5	+	6.702	7.641	+
	Ranjeng	190,2	163,6	-	6.703	6.636	-
3	Cempeh	133,7	200,5	+	3.501	6.444	+
	Lombang	199,1	213,0	+	6.401	6.666	+
4	Terusan	100,0	100,0	0	3.201	4.354	+
5	Amis	114,9	114,9	0	2.593	3.163	+

Tabel 3. Rata-rata luas garapan sawah dan distribusinya pada tahun 1975/76 dan 1980/81

Stratum	Desa	Rata-rata garapan sawah (ha)			Distribusi garapan sawah		
		1975/76	1980/81	+ / -	GCR 1975/76	GCR 1980/81	Kategori ¹⁾ ketimpangan
1	Tukdana	2,369	2,228	-	0,31	0,57	R — B
	Jambe	1,450	1,381	-	0,34	0,54	R — B
2	Bulak	1,215	1,178	-	0,35	0,50	R — S
	Ranjeng	1,946	1,815	-	0,35	0,48	R — S
3	Cempeh	1,205	1,344	+	0,40	0,56	S — B
	Lombang	1,355	1,314	-	0,52	0,63	B — B
4	Terusan	0,653	0,418	-	0,47	0,72	S — B
5	Amis	0,797	1,267	+	0,25	0,48	R — S

¹⁾ R = Ringan S = Sedang B = Berat.

Perubahan yang cukup mengejutkan adalah terjadinya peningkatan ketimpangan distribusi luas garapan sawah. Pada tahun 1975/76, hanya ada 1 desa dengan tingkat ketimpangan berat, 2 desa dengan tingkat ketimpangan sedang dan 5 desa dengan tingkat ketimpangan ringan. Tetapi pada tahun 1980/81, sebanyak 6 desa berada pada tingkat ketimpangan yang berat dan 2 desa pada tingkat ketimpangan sedang. Desa dengan tingkat ketimpangan ringan sudah tidak ada lagi.

Ada 2 desa yang meloncat dari tingkat ketimpangan ringan menjadi berat, yaitu Tukdana dan Jambe yang keduanya mempunyai irigasi paling baik terutama Tukdana. Sebanyak 3 desa dari ringan menjadi sedang yaitu Bulak, Ranjeng dan Amis. Sisanya sebanyak 2 desa dari sedang ke berat yaitu Cempeh dan Terusan dan 1 desa semula sudah berat menjadi lebih berat lagi yaitu desa Lombang. Dengan demikian, maka hipotesis (6) yang mengatakan bahwa distribusi luas garapan menurun jelas tertolak. Yang terjadi adalah sebaliknya bahkan peningkatan ketimpangan itu bersifat kategorial.

Kalau tinggi- rendahnya produksi padi per hektar per tahun dicoba dihubungkan dengan distribusi luas garapan sawah, baik pada tahun 1975/76 maupun 1980/81, ternyata tidak ada korelasi yang nyata. Dengan kata lain, desa yang produktivitas sawahnya paling tinggi, belum tentu tingkat ketimpangan luas garapannya paling tinggi atau paling rendah. Dengan demikian, maka hipotesis (2) yang menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara tingkat produksi padi per hektar per tahun dengan tingkat ketimpangan luas garapan sawah juga tertolak. Namun perlu dicatat, ada bukti kuat bahwa di desa-desa yang irigasinya paling baik (Tukdana dan Jambe), mengalami peningkatan ketimpangan luas garapan sawah yang paling cepat dibanding desa-desa yang irigasinya kurang baik. Hal ini perlu dicurigai, jangan-jangan pada waktu-waktu mendatang pada daerah-daerah yang irigasinya lebih baik atau daerah-daerah dengan tanah yang lebih subur, distribusi luas garapannya lebih timpang dibanding yang irigasinya kurang baik atau kurang subur. Namun pada saat penelitian tahun

1980/81, belum ada hubungan antara keadaan irigasi dengan distribusi luas garapan sawah.

Dengan meningkatnya ketimpangan distribusi luas garapan sawah tersebut, timbul **dugaan kuat** yang perlu diuji kebenarannya, bahwa para petani yang memang sudah luas sawah milik/garapannya pada tahun 1975/76 mempunyai kemampuan yang makin tinggi untuk menambah sawah miliknya (mampu melakukan proses multiplikasi) dengan membeli sawah petani-petani kecil yang serba "kepepet" sehingga pada tahun 1980/81 tanah milik/garapan petani luas itu makin luas dan makin banyak petani yang sawah milik/garapannya makin kecil atau sama sekali tidak bertanah.

Tingkat pendapatan dan distribusinya

Yang dimaksudkan dengan pendapatan disini adalah pendapatan dari berbagai sumber; baik pertanian (sawah dan pertanian lainnya) maupun non-pertanian.

Kalau dilihat tingkat pendapatan per kapita per tahun, maka baik pada tahun 1975/76 maupun 1980/81, tampak adanya kecenderungan bahwa pada desa-desa yang kondisi irigasinya lebih baik, tingkat pendapatan per kapitanya lebih tinggi (tetapi tidak selalu) dibandingkan dengan desa-desa yang irigasinya kurang baik, seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Perubahan yang patut dicatat, bahwa pada tahun 1980/81 tingkat pendapatan per kapita per tahun berdasarkan harga yang berlaku lebih tinggi dibanding tahun 1975/76, berarti ada peningkatan nilai nominalnya, yang ternyata terjadi di semua desa contoh. Peningkatan yang besar justru terjadi pada desa-desa yang kurang baik irigasinya (stratum-3, 4, 5), sedangkan peningkatan di desa-desa dengan irigasi lebih baik (stratum-1, 2) ternyata lebih kecil. Timbul dugaan, bahwa di desa-desa dengan irigasi yang lebih baik, Marginal Product (MP) atau Marginal Revenue (MR) nya sudah berada pada fase lebih kecil dibanding MP atau MR pada desa-desa dengan irigasi kurang baik.

Walaupun terjadi peningkatan pendapatan per kapita berdasarkan harga yang berlaku, masih perlu dipertanyakan, apakah memang peningkatan itu mempunyai arti jika dilihat bahwa harga-harga 9 bahan pokok juga meningkat. Kenyataan menunjukkan, indeks harga 9 bahan pokok pada tahun 1980/81 jauh lebih tinggi dibanding tahun 1975/76, yaitu masing-masing sebesar 185 dan 100.

Setelah pendapatan per kapita tahun 1980/81 dideflasikan dengan harga 9 bahan pokok pada tahun 1975/76 yang kemudian merupakan pendapatan-nyata per kapita, maka ada 4 desa yang mengalami penurunan (Tukdana, Jame, Bulak

Tabel 4. Pendapatan total per kapita dan distribusi pendapatan tahun 1975/1976 dan 1980/1981

Stratum	D e s a	Pendapatan Nominal/ kapita/tahun (Rp. 000)			Pendapatan nyata/ kapita/tahun (Rp. 000) ¹⁾			Distribusi pendapatan		
		75/76	80/81	Perubahan	75/76	80/81	Perubahan	GCR 75/76	GCR 80/81	Kategori ketimpangan ²⁾
1. Padi Rendeng - Padi Gadu Izin	Tukdana	187,4	204,9	+ 17,5	187,4	110,8	- 76,6	0,55	0,52	B → B
	Jambe	106,7	130,9	+ 24,2	106,7	70,8	- 35,9	0,49	0,50	S → S
2. Padi Rendeng - Padi Gadu Tak Izin	Bulak	104,6	131,0	+ 26,4	104,6	70,8	- 33,8	0,17	0,38	R → R
	Ranjeng	94,2	203,3	+ 48,3	94,2	109,9	+ 15,7	0,28	0,38	R → R
3. Padi Gogo Rancah - Padi Gadu Tak Izin	Cempeh	65,8	114,1	+ 109,1	65,8	61,7	- 4,1	0,19	0,45	R → S
	Lombang	78,5	191,8	+ 113,3	78,5	103,7	+ 25,2	0,36	0,55	R → B
4. Padi Rendeng - Palawija/Bera	Terusan	42,4	99,3	+ 56,6	42,4	53,7	+ 11,3	0,20	0,48	R → S
5. Padi Rendeng Tadah Hujan - Palawija/Bera	Amis	50,3	126,8	+ 76,5	50,3	68,5	+ 18,2	0,25	0,47	R → S

Keterangan: 1). Indeks harga 9 bahan pokok tahun 1976 = 100; tahun 1981 = 185.

2). B = Berat.

S = Sedang.

R = Ringan.

dan Cempeh) dan 4 desa mengalami peningkatan (Ranjeng, Lombang, Terusan dan Amis). Tampak jelas, bahwa di desa-desa dengan irigasi yang lebih baik, tingkat pendapatan-nyata per kapitanya justru menurun dan sebaliknya di desa-desa dengan irigasi yang kurang baik bahkan meningkat. Sekali lagi perlu diuji dugaan seperti telah diungkap dimuka, bahwa MP atau MR sawah di desa irigasi baik sudah berada pada fase lebih kecil dibanding sawah di desa dengan irigasi kurang baik.

Tingkat pendapatan per kapita tersebut di atas tampaknya ada hubungan erat dengan rata-rata luas garapan sawah, dengan nilai $r = 0,9$ pada tahun 1975/76 dan $r = 0,8$ pada tahun 1980/81. Ini berarti bahwa makin besar luas garapan, makin besar pula tingkat pendapatan total per kapita. Ini terjadi, karena umumnya sebagian besar pendapatan petani bersumber dari hasil sawah.

Perubahan lain yang kurang menguntungkan adalah meningkatnya ketimpangan pendapatan di semua desa contoh, baik yang beririgasi baik maupun yang kurang baik. Pada tahun 1975/76 hanya 1 desa dengan ketimpangan pendapatan berat (Tukdana yang irigasinya paling baik), 1 desa dengan tingkat ketimpangan sedang (Jambe dengan irigasi baik kedua setelah Tukdana) dan 6 desa lainnya dengan tingkat ketimpangan ringan. Pada tahun 1980/81, 1 desa yang semula berat tetap berat (Tukdana), 1 desa semula ringan meloncat menjadi berat (Lombang), 1 desa semula sedang tetap sedang (Jambe), 2 desa semula ringan menjadi sedang (Cempeh dan Terusan) dan 3 desa semula ringan tetap ringan tetapi dengan GCR yang meningkat (Bulak, Ranjeng dan Amis). Di desa-desa yang pendapatan-nyata per kapitanya turun, ternyata tingkat ketimpangannya juga meningkat, suatu perkembangan yang cukup kontroversial, di 4 desa contoh (Tukdana, Jambe, Bulak dan Cempeh).

Walaupun tingkat ketimpangan pendapatan itu meningkat, tetapi tidak setajam yang terjadi pada peningkatan ketimpangan luas garapan sawah. Ini disebabkan karena petani-petani kecil umumnya menambah penghasilannya dengan bekerja sebagai buruh tani dan non-pertanian seperti: membuat bata, tukang becak, kuli, dll. Pendapatan tambahan di luar sawah itulah yang mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan. Walaupun demikian, pada tahun 1980/81 hubungan positif antara tingkat ketimpangan luas

garapan dengan tingkat ketimpangan pendapatan makin menguat dibanding tahun 1975/76 (walaupun belum pada tingkat yang nyata), yaitu masing-masing dengan $r = 0,56^{1)}$ dan $r = -0,19$. Perkembangan itu menimbulkan kekuatiran bahwa tingkat ketimpangan distribusi luas garapan sawah akan makin meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan, suatu indikasi bahwa sumber-sumber perekonomian desa akan makin dikuasai oleh sebagian kecil anggota masyarakat desa saja.

Hubungan lain yang bisa dilihat adalah keadaan irigasi dengan distribusi pendapatan, juga antara tingkat pendapatan per kapita dengan distribusi pendapatan. Pada tahun 1975/76, tampaknya ada pola yang jelas, bahwa di desa-desa beririgasi paling baik (stratum-1), distribusi pendapatannya lebih timpang dibanding di desa-desa dengan irigasi kurang baik. Tetapi pada tahun 1980/81 pola itu hilang dan distribusi pendapatan tampaknya tidak ada hubungan lagi dengan keadaan irigasi. Artinya, di desa-desa yang irigasinya kurang baik, distribusi pendapatannya bisa lebih timpang dibanding desa-desa dengan irigasi baik.

Pola hubungan itu juga berlaku pada hubungan antara tingkat pendapatan per kapita dengan distribusi pendapatannya. Pada tahun 1975/76 terdapat hubungan positif walaupun tidak nyata ($r = 0,75$) tetapi pada tahun 1980/81 hubungan itu melemah ($r = 0,14$). Berarti bahwa di desa-desa dengan pendapatan per kapita lebih rendah (umumnya di desa-desa beririgasi kurang baik), distribusi pendapatannya bisa lebih timpang dibanding di desa-desa dengan pendapatan per kapita lebih tinggi (desa-desa dengan irigasi lebih baik) dan itulah yang sudah terjadi pada tahun 1980/81.

Kesimpulan dan Saran

Sebagian besar desa contoh (6 desa) telah mengalami peningkatan intensitas tanam dan produksi padi per hektar per tahun yang cukup tinggi. Tetapi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai itu disertai oleh menurunnya luas rata-rata garapan sawah di sebagian besar desa contoh, serta meningkatnya ketimpangan luas garapan sawah secara tajam dan bersifat kategorial.

1) Korelasi nyata apabila $t_{hitung} > 1,94$ atau nilai $r > 0,78$ atau $r < -0,78$

Tingkat pendapatan yang berlaku juga meningkat di semua desa contoh, tetapi berdasarkan harga konstan terjadi penurunan di empat desa contoh yaitu desa-desa dengan irigasi lebih baik dan peningkatan di empat desa contoh lainnya yaitu desa-desa dengan irigasi kurang baik. Ketimpangan pendapatan meningkat hampir di semua desa contoh (kecuali 1 desa yang berpengairan paling baik yang tetap), walaupun tidak setajam pada ketimpangan luas garapan sawah. Ada kecenderungan, bahwa makin tinggi ketimpangan distribusi luas garapan, makin tinggi pula ketimpangan distribusi pendapatan total.

Semula, makin baik keadaan irigasi suatu desa, maka makin tinggi tingkat pendapatan per kapita dan makin tinggi pula tingkat ketimpangan distribusi luas garapan dan pendapatannya. Tetapi kemudian pola hubungan itu hilang dan ternyata pada desa dengan irigasi yang kurang baik dan tingkat pendapatan yang rendahpun mempunyai tingkat ketimpangan distribusi luas garapan dan pendapatan yang lebih tinggi dibanding desa beririgasi baik dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi.

Dengan demikian, maka peningkatan maupun penurunan tingkat pendapatan-nyata per kapita ternyata disertai dengan meningkatnya ketimpangan distribusi luas garapan sawah dan distribusi pendapatan. Ini berarti bahwa tujuan rehabilitasi irigasi belum tercapai sepenuhnya.

Fenomena itu ternyata tepat seperti apa yang digambarkan oleh Kuznets dari hasil penelitiannya di negara-negara sedang berkembang bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi maupun yang rendah tetap disertai meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan. Kalau begitu apakah berarti bahwa timpangnya distribusi pendapatan di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, "inherent" dengan meningkatnya kegiatan pembangunan di negara-negara tersebut?

Atas dasar kenyataan-kenyataan yang telah diungkapkan di muka, dicoba memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Fokus perhatian para ilmuwan, pemerintah/penentu kebijaksanaan dan pelaksana pembangunan harus diletakkan pada segi pertumbuhan ekonomi versus distribusi pendapatan masyarakat karena ini adalah masalah struktural-politis. Dengan kata lain, harus tetap konsisten dengan landasan Trilogi Pembangunan.

2. Perlu adanya penelitian yang hasilnya mampu mengungkapkan secara definitif tentang faktor-faktor penting/spesifik yang mempengaruhi meningkatnya ketimpangan distribusi luas garapan sawah dan pendapatan dari waktu ke waktu. Penelitian di Rentang ini baru mengungkapkan fakta perubahannya, tetapi belum bisa mengungkapkan faktor penyebab ("causa factors") perubahan itu. Bersamaan dengan pembangunan/rehabilitasi irigasi memang terjadi peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan. Apakah berarti irigasi tidak perlu dibangun atau direhabilitasi? Irigasi tetap harus dibangun atau direhabilitasi karena ia adalah prasarana vital. Ini berarti bahwa faktor lainlah yang harus dikendalikan. Kuznets berpendapat, struktur ekonomilah yang merupakan penentu ("basic determinant") terhadap distribusi pendapatan, bukan tingginya tingkat pendapatan per kapita atau tingginya pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1977).
3. Unit-unit produksi bata yang jumlahnya cukup banyak dan berskala kecil (kerajinan/industri rumah tangga) hendaknya dibiarkan hidup terus dan jangan diintroduksi pabrik bata skala besar dan bermesin yang bisa mengganggu kelestarian usaha mereka. Para pembuat bata umumnya adalah para petani kecil dan buruh tani.
4. Pelaksanaan UUPA dan UUPBH hendaknya dilakukan secara murni dan konsekuen dan dalam jangka pendek, minimal bisa dicegah akumulasi tanah lebih lanjut, karena ketimpangan luas garapan/milik telah dan akan menjadi sumber terpenting timpangnya pendapatan.

Daftar Pustaka

1. Anonymous. 1978. Buku Rencana Pembangunan Lima Tahun ke - III. Dept. Penerangan, Jakarta.
2. Mubyarto, 1981. Teori Ekonomi dan Penerapannya di Asia. Buku Pertama Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Pertanian - Yayasan Obor Indonesia - PT. Gramedia Jakarta -, hal. 26-60.
3. Nasoetion A.H dan Barizi, 1976. METODE STATISTIKA. Untuk Penarikan Kesimpulan. PT. Gramedia Jakarta, hal. 144-154.
4. Sukirno, S. 1978. EKONOMI PEMBANGUNAN, Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan. Borta Gorat Medan, hal. 52-54.
5. Todaro, M.P. 1977. ECONOMIC DEVELOPMENT in the THIRD WORLD. Longman, London and New York, pp. 95-110.